

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Nilai tukar adalah harga dari mata uang asing yang harus dibayarkan dengan sejumlah nilai mata uang tertentu. Sejumlah nilai mata uang tertentu ini diperlukan agar mata uang tersebut dapat digunakan dalam kegiatan ekonomi (Anindita dan Reed, 2008:103).

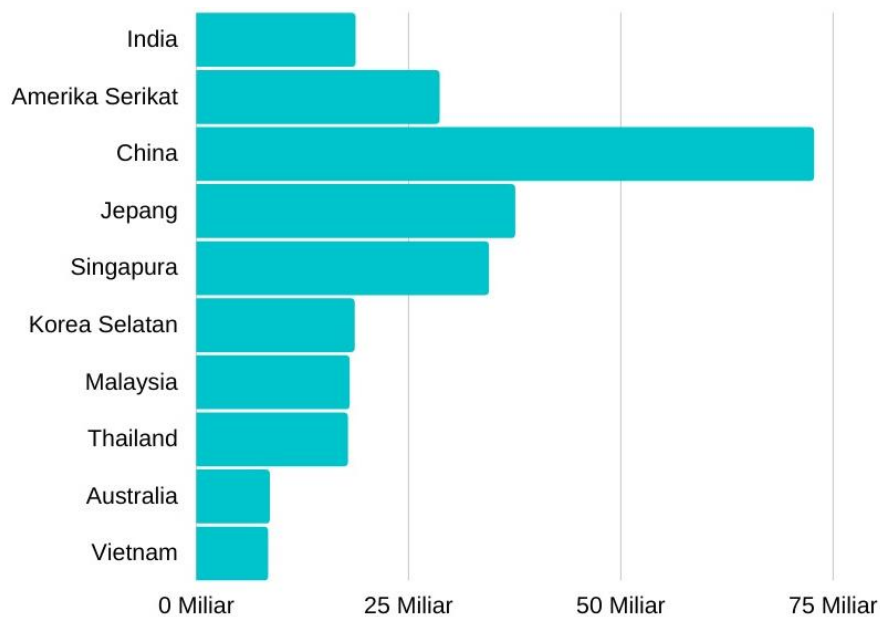
Perubahan sistem nilai tukar yang diterapkan tentunya akan berimplikasi terhadap karakteristik fluktuasi nilai tukar dan pengaruhnya terhadap perekonomian (Zahroh dan Kaluge, 2007:59). Terdapat 3 sistem nilai tukar yaitu pertama sistem kurs bebas atau mengambang dalam sistem ini tidak ada campur tangan untuk menstabilkan nilai kurs. Kedua sistem kurs tetap dalam sistem ini pemerintah atau bank sentral yang bersangkutan ikut campur tangan secara aktif. Ketiga sistem kurs terkendali dalam sistem ini pemerintah atau bank sentral negara yang bersangkutan mempunyai kekuasaan eksklusif (Ekananda, 2014:314).

Dalam konteks perdagangan internasional, kestabilan nilai tukar merupakan keadaan yang lebih diinginkan oleh pelaku pasar. Hal ini didasarkan pengaruh nilai tukar terhadap perdagangan melalui: 1). Biaya dan harga yang akhirnya menghasilkan perubahan harga relatif dalam perdagangan (Carbaugh, 2005:416-422), dan 2). Volatilitas nilai tukar itu sendiri akan menimbulkan resiko dalam transaksi karena perbedaan nilai *spot* transaksi dengan nilai *spot* pembayaran. Walaupun resiko tersebut dapat ditutup dengan melakukan pemagaran nilai tukar (*hedging*) yakni dengan melakukan transaksi di pasar besarnya premi yang

ditanggung importir tetap akan membebani transaksi (Krugman dan Obsfeld, 2003:575).

Nilai tukar atau kurs mempengaruhi perdagangan internasional baik ekspor maupun impor. Kurs berpengaruh signifikan negatif terhadap impor (Yuliadi, 2008). Apabila kurs mengalami depresiasi, yaitu mata uang dalam negeri melemah dan berarti nilai mata uang asing menguat kursnya akan menyebabkan kemampuan untuk mengimpor menurun (Hubert dan Khalid, 1999). Nilai tukar atau kurs berpengaruh positif terhadap ekspor (Kragoz, 2006; Khediri dan Bouzizi, 2007). Depresiasi nilai tukar terhadap mata uang asing tersebut seharusnya dapat menjadikan harga komoditas ekspor Indonesia lebih murah di pasar Internasional sehingga dapat mendorong peningkatan ekspor (Kahfi, 2016).

Indonesia telah banyak terlibat dalam perdagangan internasional, baik ekspor maupun impor dengan berbagai negara di belahan dunia salah satunya dengan negara China. Berikut data perdagangan Indonesia dengan 10 mitra dagang utamanya.



Sumber: Badan Pusat Statistik

Gambar 1.1

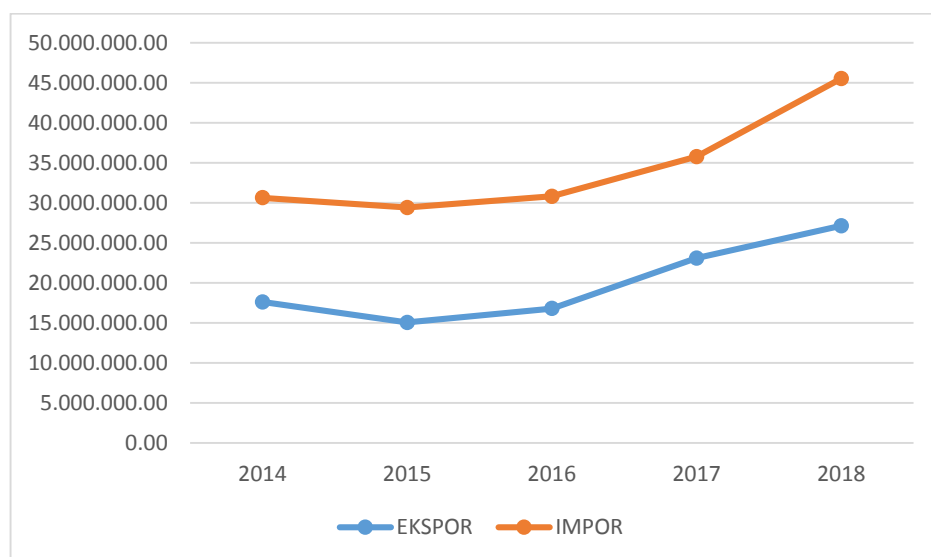
Perdagangan Indonesia dengan 10 Mitra Dagang Utama

Grafik diatas merupakan data perdagangan Indonesia dengan 10 mitra dagang utamanya. Pada grafik tersebut China merupakan mitra dagang Indonesia terbesar. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, nilai perdagangan Indonesia dengan China tersebut mencapai US\$ 72.66 milyar. Mitra dagang terbesar kedua Indonesia adalah Jepang dengan nilai US\$ 37.46 milyar, dan diikuti negara-negara lain yang termasuk dalam mitra dagang utama Indonesia. China merupakan salah satu kekuatan ekonomi dunia, dan telah menjadi salah satu mitra dagang terpenting Indonesia dari tahun ke tahun (Setiawan, 2012).

Sebagai negara mitra dagang utama Indonesia, selama kurun waktu 2013-2016, total perdagangan antara Indonesia dengan China paling tinggi diantara negara-negara mitra dagang yang lain, namun demikian China juga merupakan

penyumbang defisit perdagangan terbesar bagi Indonesia. Berdasarkan data dari Kementerian Perdagangan selama kurun waktu 2012-2016 trend ekspor ke China menurun sebesar 8,76%, sedangkan pertumbuhan impor meningkat sebesar 0,8%. Total nilai perdagangan pada tahun 2016 adalah sebesar US\$47,58 miliar, dengan ekspor Indonesia senilai US\$16,78 miliar dan impor senilai US\$30,80 miliar. Total nilai perdagangan tahun 2016 meningkat dibandingkan sebelumnya yang hanya mencapai US\$44,57 miliar (Kementerian Perdagangan, 2017).

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) negara China masih menjadi mitra perdagangan utama Indonesia. Ini terbukti dari negara tujuan ekspor dan impor Indonesia yang masih dipimpin oleh China. Pada Januari 2018 ekspor non migas Indonesia ke Cina sebesar US\$1,919 miliar. Dan impor nonmigas China ke Indonesia sebesar US\$3,758 miliar. Ekspor produk terbesar Indonesia ke China antara lain bahan bakar mineral, minyak mineral lemak dan minyak nabati atau hewani, besi dan baja, serta pulp dari kayu. Indonesia juga mengekspor karet dan barang dari karet.



*Sumber: BPS, diolah Pusat Data dan Sistem Informasi, Kementerian
Perdagangan (diolah)*

Gambar 1.2

Neraca Perdagangan Indonesia – China periode 2014-2018.

Grafik diatas merupakan neraca perdagangan Indonesia dengan China. Terlihat dari grafik tersebut komposisi impor Indonesia terhadap China masih lebih besar dibandingkan dengan komposisi ekspor Indonesia ke China. Ekspor Indonesia ke China dari tahun 2014 sampai dengan 2018 setiap tahunnya meningkat, dibandingkan ekspor impor Indonesia ke China lebih besar dan impor pada tahun 2014 sampai dengan 2018 juga meningkat setiap tahunnya.

Keadaan perdagangan Indonesia dengan China selalu mengalami defisit, Perlambatan pertumbuhan ekonomi, melemahnya daya beli dan menurunnya aktivitas di sektor manufaktur dan jasa China yang merupakan penyumbang terbesar terhadap PDB (Produk Domestik Bruto) China berjalan seiring penurunan permintaan untuk impor.

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) defisit neraca perdagangan antara Bulan Januari hingga April 2019 sebesar US\$2,56 miliar. Defisit ini tercatat lebih besar daripada periode tahun 2018 sebesar US\$1,4 miliar. Defisit neraca perdagangan Indonesia yang paling besar yaitu dengan Cina. 4 bulan awal pada tahun 2019 defisit perdagangan Indonesia dengan Cina sebesar US\$7,1 miliar atau meningkat dibandingkan dengan tahun 2018 yakni sebesar US\$5,76 miliar.

Defisit terjadi karena impor dari China masih lebih besar daripada ekspor Indonesia ke China. Hingga kuartal I 2019, impor asal China sebesar US\$14,37

miliar, sedangkan ekspor Indonesia ke China hanya sebesar US\$7,27 miliar. Impor China ke Indonesia paling banyak didominasi oleh kelompok barang mesin-mesin dan mekanik dengan nilai US\$3,46 miliar. Dan impor besi dan baja dengan nilai US\$768,62 juta. Impor dari China dengan nilai terbesar adalah peralatan transmisi listrik dengan nilai sebesar US\$470,82 juta.

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik melakukan penelitian untuk mengetahui pengaruh nilai tukar pada pendapatan perdagangan bilateral Indonesia dengan China.

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana pengaruh Nilai Tukar, Inflasi, dan GDP terhadap pendapatan perdagangan antara Negara Indonesia dengan Negara China?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan pada penelitian ini yaitu untuk mengetahui efek dari nilai tukar terhadap pendapatan perdagangan bilateral antara Negara Indonesia dengan Negara China.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Mafaat Teoritis

- a. Untuk menambah pengetahuan tentang nilai tukar, inflasi, GDP dan perdagangan bilateral.
- b. Memberikan informasi kepada pembaca tentang pengaruh nilai tukar, inflasi, GDP terhadap pendapatan yang diperoleh dalam melakukan perdagangan antara negara Indonesia dengan negara China.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan referensi di perpustakaan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Trunojoyo Madura.
- b. Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang terkait dalam penelitian tentang nilai tukar riil dan perdagangan bilateral.

1.5. Sistematika Penulisan

Secara garis besar penelitian ini dijabarkan dalam 5 bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi tentang landasan teori yang digunakan sebagai acuan bagi penelitian dasar dalam melakukan analisis. Penulis menelaah literatur serta penelitian terdahulu dan membentuk kerangka pemikiran serta hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang objek penelitian dan sumber data, penentuan teknik pengambilan sampel, variabel

penelitian dan definisi operasional variabel dan teknik analisis data.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan mengenai analisis deskriptif dari objek penelitian serta analisis data pengujian hipotesis dan interpretasi hasil.

BAB V

PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan, keterbatasan dan saran yang dapat digunakan sebagai bahan masukan serta pertimbangan untuk penelitian selanjutnya.